

MODEL PEMBELAJARAN ANALOGI PADA MATERI TENSES

Akhmad Feri Fatoni
Universitas Wiraraja
akhmadferi@wiraraja.ac.id

Abstract: Tenses or grammar is a skill in understanding grammatical structures, especially in English. English skills cannot be mastered without proper grammar knowledge. To provide an understanding effectively to students, especially in tenses material, an interesting learning model is needed and follows the conditions of students. The learning model used in this study is an analogy. This study used a qualitative descriptive research methodology. Data collection techniques in this study were questionnaires, interviews, and observation sheets. The subjects of this study were first-semester students of the Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Teacher Training and Education of Universitas Wiraraja. This study aimed to describe and tell the process of giving tenses material using an analogy-learning model. This research stated that it was very helpful for students to understand tenses material by using an analogy learning model. The analogy used in this case is the condition of dating. By using the dating analogy model, students can distinguish the functions and uses of each tense. Besides that, with the analogy of dating, students can also easily make sentences in English using the correct tenses.

Keyword: Analogy Learning Model, Tenses Material, PGSD Students

Abstrak; Tenses atau tata bahasa merupakan sebuah keterampilan pemahaman struktur tata bahasa, khususnya dalam berbahasa Inggris. Keterampilan berbahasa Inggris tidak dapat dikuasai tanpa pengetahuan tata bahasa yang benar. Untuk memberikan pemahaman dengan efektif kepada mahasiswa khususnya dalam materi tenses, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi mahasiswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah analogi. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan *observation sheet*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester satu program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menceritakan proses pemberian materi tenses dengan menggunakan model pembelajaran analogi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mahasiswa sangat terbantu memahami materi tenses dengan menggunakan model pembelajaran analogi. Analogi yang digunakan dalam hal ini adalah kondisi berpacaran. Dengan menggunakan model analogi berpacaran, mahasiswa dapat membedakan fungsi dan kegunaan masing-masing tenses. Selain itu, dengan analogi berpacaran mahasiswa juga dengan mudah dapat membuat kalimat dalam Bahasa Inggris menggunakan tenses yang benar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Analogi, Materi Tenses, Mahasiswa PGSD.

Sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa menjelma sebagai keterampilan yang hampir wajib dikuasai oleh setiap individu. Urgensi keterampilan berbahasa ini sangat menentukan berterimanya pesan yang hendak disampaikan saat berinteraksi. Mengacu pada fungsinya, bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan sehingga informan dapat secara ekspresif mengungkapkan ide yang dimiliki terhadap sebuah kasus di sekitarnya. (Keraf 2004) mengatakan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial.

Bahasa Inggris adalah bahasa global yang digunakan untuk berkomunikasi hampir pada setiap belahan dunia baik oleh penutur aslinya, atau orang asing yang mengunjungi sebuah negara. Selaras dengan kondisi ini, (Crystal 2003) mengungkapkan bahwa bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana komunikasi pada banyak negara sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing.

Spesifik di Indonesia, bahasa Inggris banyak dipelajari dan diajarkan pada berbagai level pendidikan. Pada level sekolah dasar mengacu pada SK Mendikbud R.I. No.0847/1992 dan SK No. 060/U/1993, bahasa Inggris

diposisikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Sedangkan pada level menengah hingga tinggi mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Pasal 37 Ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bahasa Inggris diposisikan sebagai mata pelajaran wajib mulai jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP) sampai perguruan tinggi.

Pada level perguruan tinggi, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa bahasa Inggris merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa dengan tujuan untuk menghadapi era global. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/200 tentang kurikulum pada perguruan tinggi.

Universitas Wiraraja sebagai sebuah perguruan tinggi secara konsisten mematuhi dan mengamalkan maklumat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada perguruan tinggi tersebut, belum berdiri program studi bahasa Inggris. Namun mata kuliah Bahasa Inggris diajarkan kepada mahasiswa pada seluruh program studi sebagai mata kuliah wajib umum. Salah satu materi yang diajarkan adalah penguasaan tenses atau tata bahasa. Tenses atau tata bahasa merupakan sebuah keterampilan pemahaman struktur tata bahasa, khususnya dalam berbahasa Inggris. Penguasaan tata bahasa ini sangat

penting bagi pembelajar seperti yang diutarakan oleh Penny dalam (Chang 2010) bahwa grammar merupakan seperangkat kaidah yang mengatur bagaimana kata atau bagian kata digabungkan sehingga membentuk sebuah unit makna yang dapat dipahami dalam suatu bahasa. Pada kutipan lain, Sirod dalam (Falah 2011) mengatakan bahwa gramatikal adalah konsep payung yang mencakup peningkatan keterampilan dalam tata bahasa. Dengan kata lain, agar ujaran yang disampaikan dapat bermakna, seorang penutur harus memiliki keterampilan tentang kata dan kalimat. Keterampilan berbahasa Inggris tidak dapat dikuasai tanpa pengetahuan tata bahasa yang benar.

Dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembahasan tenses, terdapat beragam permasalahan yang kerap dijumpai mahasiswa. Bedasarkan *interview* yang digali dari mahasiswa pada setiap program studi, setidaknya terdapat dua permasalahan utama, yakni *misidentification*, dan *misordering*. *Misidentification* berarti mahasiswa salah dalam mendefinisikan masing-masing tenses, sedangkan *misordering* berarti mahasiswa sulit dalam membentuk sebuah kalimat yang benar berdasarkan kaidah pada masing-masing tenses.

Berdasarkan pada beberapa uraian

di atas, diperlukan sebuah model pembelajaran tenses yang menarik sekaligus efektif yang memudahkan mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan tenses. Tenses atau tata bahasa merupakan materi dasar dalam mempelajari bahasa Inggris. Harapan penggunaan model pembelajaran ini agar mahasiswa memiliki pengetahuan mumpuni tentang tenses sehingga mereka lebih mudah dalam mempelajari materi yang lebih kompleks.

Model pembelajaran analogi adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk meyakinkan mahasiswa bahwa kejadian yang mereka ketahui di sekitar dapat dijadikan dengan konsep lain yang belum mereka kenal. Sehingga pada akhirnya pemahaman terhadap sebuah konsep yang belum diketahui dapat ditingkatkan. Selaras dengan teori di atas, (Glynn, S.M. & Duit 1995) mengatakan bahwa model *teaching with analogy* dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti berusaha untuk menelaah secara mendalam proses pengajaran tenses menggunakan model

analogi. Menurut (Sugiyono 2012), penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang didasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti kondisi objek ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek mahasiswa semester 1 kelas A Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja. Terdapat empat puluh mahasiswa dalam kelas ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara. Peneliti menggunakan observasi langsung, artinya peneliti secara langsung mengamati segala proses pembelajaran tenses pada kelas tersebut. Selain observasi, peneliti juga menggunakan kuesioner untuk respon subjek terhadap penggunaan model pembelajaran tenses menggunakan analogi. Angket atau kuesioner yang digunakan adalah jenis angket tertutup (*close-ended*).

Selanjutnya pada teknik analisis data, peneliti mengorganisasikan data kedalam kategori, memilih serta memilah data berdasarkan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono 2009), analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga fase yaitu sebelum terjun ke lapangan, selama proses penelitian di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan materi dengan fokus tenses. Secara teknis, peneliti melaksanakan proses pemberian materi dalam dua kali tatap muka. Dalam kurun dua kali tatap muka ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara terkait respon siswa terhadap materi tenses yang diberikan dengan menggunakan model analogi.

HASIL

Mengacu pada hasil observasi yang telah dilaksanakan, terdapat sebuah fakta bahwa proses pembelajaran analogi pada materi tenses meliputi enam belas tenses yang digunakan pada Bahasa Inggris. Namun untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami fungsi masing-masing tenses, pengajar membagi ke-enam belas tenses ke dalam empat kategori. Empat kategori ini didasarkan pada jenis pembagian waktu (masala lalu, sekarang, yang akan datang, dan ditambah dengan kejadian yang berulang). Korelasi antara tenses dan waktu ialah karena tenses merupakan cara membuat kalimat dalam Bahasa Inggris berdasarkan waktu kejadianya. (Supono 2004) mengatakan bahwa enam belas tenses dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar.

Proses pengajaran diawali dengan *brainstorming*. *Brainstorming*

yang dimaksud adalah pengantar dari pengajar seputar macam dan jenis waktu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang waktu kemudian mereka diminta untuk membuat kalimat dalam bahasa Indonesia berdasarkan waktu kejadianya.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan tenses dengan membuat beberapa kalimat, kemudian pengajar fokus menjelaskan fungsi masing-masing tenses dengan menggunakan analogi kejadian yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari (pengalaman hidup). Berkaitan dengan pengalaman hidup, pengajar memutuskan untuk menggunakan analogi berpacaran sesuai dengan usia remaja mahasiswa.

a. Simple Present Tense

Pada penggunaan *simple present tense*, pengajar menjelaskan bahwa tenses tersebut terjadi secara berulang dengan analogi seorang lelaki yang mengingatkan makan pacarnya. Pengajar mengatakan bahwa seorang lelaki akan mengingatkan pacarnya untuk makan pada pagi, siang, dan malam dalam satu hari. Kegiatan tersebut akan terus berlanjut di hari-hari selanjutnya. Kondisi lelaki yang mengingatkan pacarnya untuk makan

adalah salah satu contoh *simple present tense*. Kemudian pengajar menyimpulkan bahwa untuk mengingat *simple present tense* ingatlah pesan dari pacar untuk makan.

Setelah menjelaskan fungsi *simple present tense* dan korelasinya dengan pacaran, selanjutnya pengajar membuat contoh sebuah kalimat saat seorang lelaki mengingatkan makan pacarnya. Contoh tersebut seperti pada kalimat di bawah ini.

Aku selalu mengingatkan kamu makan

Setelah membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, pengajar kemudian mengajak mahasiswa untuk menganalisa kalimat tersebut dengan menentukan subjek, predikat dan objeknya. Kemudian pengajar mentranslate kalimat ke dalam bahasa Inggris sesuai kaidah yang berlaku pada *simple present tense* seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Contoh kalimat *Simple Present Tense*

<i>Dia selalu mengingatkan kamu makan</i>	→	<i>He always reminds you to eat</i>
<i>S Time signal V O Object Prep</i>		<i>S Time signal V O Object</i>

b. Simple Past Tense

Setelah mengajar *simple present tense*, kemudian pengajar menjelaskan tentang *simple past tense* dengan tetap

menggunakan analogi pacaran. Pengajar menjelaskan bahwa *simple past tense* adalah kondisi dimana seorang lelaki telah putus dan dia telah *move on* dari pacarnya. Jika keduanya dikorelasikan maka *simple past tense* dan kondisi *move on* adalah sama-sama kejadian yang terjadi pada masa lalu dan tidak ada hubungannya lagi dengan masa sekarang. Lebih lanjut pengajar mengatakan bahwa pengingat makan yang biasa dikatakan oleh seorang lelaki telah tidak terjadi lagi dan hanya berupa kenangan.

Penjelasan tentang *simple past tense* dan hubungannya dengan analogi pacaran kemudian diikuti oleh sebuah contoh seperti di bawah ini.

Dia mengingatkan kamu untuk makanbulan lalu

Setelah membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, pengajar kemudian mengajak mahasiswa untuk menganalisa kalimat tersebut dengan menentukan subjek, predikat dan objeknya. Kemudian pengajar mentranslate kalimat ke dalam bahasa Inggris sesuai kaidah yang berlaku pada *simple past tense* seperti tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Contoh kalimat *Simple Past Tense*

<i>Dia mengingatkan kamu untuk makanbulan lalu</i>	→	<i>He reminded you to eat last month</i>
S V O Object of prep keterangan		S V2 O Object of pre adv

c. Simple Future Tense

Setelah mengajar *simple past tense*, kemudian pengajar menjelaskan materi lain yakni *simple future tense* dengan tetap menggunakan analogi pacaran. Pengajar menjelaskan bahwa *simple future tense* adalah kondisi dimana seorang lelaki yang berencana melamar kekasihnya di waktu yang akan datang. Kemudian pengajar menyimpulkan bahwa *future tense* adalah cara untuk membuat kalimat untuk kegiatan yang akan datang atau prediksi dalam bahasa Inggris.

Penjelasan tentang *simple future tense* dan hubungannya dengan analogi pacaran kemudian diikuti oleh sebuah contoh seperti di bawah ini.

Dia akan melamarmu bulan depan

Setelah membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, pengajar kemudian mengajak mahasiswa untuk menganalisa kalimat tersebut dengan menentukan subjek, predikat dan objeknya. Kemudian pengajar bersama mahasiswa mentranslate kalimat kedalam bahasa Inggris sesuai kaidah yang berlaku pada *simple Future tense* seperti tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Contoh kalimat *Simple Future Tense*

<u>Dia akan melamar kamu bulan</u> S aux V O Adv	→	<u>He will marry you next mon</u> S aux V O Adv
---	---	--

d. *Present Continuous Tense*

Setelah memberikan pemahaman tentang *simple future tense*, kemudian pengajar menjelaskan satu materi lain yakni *Present Continuous Tense*. Dengan tetap menggunakan analogi pacaran. Pengajar menjelaskan bahwa *Present Continuous Tense* adalah sebuah kejadian spesifik saat seorang lelaki mengapeli pacarnya. *Present Continuous Tense* mencerikatan tentang kejadian yang sedang mereka kerjakan pada masa tertentu (saat pacaran). Setelah menjelaskan definisi dan fungsi *Present Continuous Tense* dengan analogi pacaran, kemudian pengajar mengajak siswa membuat sebuah kalimat yang mungkin sedang dikerjakan pasangan yang sedang pacaran seperti dibawah ini.

Dia sedang menyiapkan secangkir kopi untuk pacarnya

Setelah membuat sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia, pengajar kemudian mengajak mahasiswa untuk menganalisa kalimat tersebut dengan menentukan subjek, predikat dan

objeknya. Kemudian pengajar bersama mahasiswa mentranslate kalimat kedalam bahasa Inggris sesuai kaidah yang berlaku pada *present continuous tense* seperti tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Contoh kalimat *Present Continuous Tense*

<u>Dia sedang menyiapkan secangkir kopi</u> S V O Object of pre	→	<u>She is serving a cup of coffee</u> S tobe VI+ing O Object of
--	---	--

Menurut respon mahasiswa yang dikumpulkan melalui pemberian kuesioner, mayoritas mahasiswa merasa senang dan lebih mudah dalam memahami penggunaan masing-masing tenses. Menurut wawancara informal, semula mereka sulit untuk memahami fungsi dan penggunaan tenses. Namun setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran analogi seputar pacaran, mereka lebih mudah memahami fungsi dan penggunaan materi tersebut. Selain itu, mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka lebih memahami tenses dengan langsung memberikan contoh kalimat lalu menganalisis dibandingkan mempelajari rumus sebelum membuat kalimat.

Berdasarkan *observation sheet* yang mencatat seluruh kegiatan selama proses berlangsung, mahasiswa masih menemui kendala dalam hal membedakan jenis kata kerja (*verb*)

utamanya pada saat mempelajari *simple past tense*. Mahasiswa kerap salah dalam menggunakan kata kerja bentuk dua terlebih bila kata kerja tersebut tergolong dalam *irregular verb*.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran analogi adalah sebuah materi yang sering digunakan oleh para peneliti sebagai metode untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik menegnai sebuah konsep. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Glynn, S.M. & Duit 1995) bahwa mengajar menggunakan analogi merupakan solusi terbaik untuk memahamkan siswa tentang sebuah konsep yang dipelajari. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran analogi pada materi tenses.

Proses pemberian materi tenses difokuskan pada empat kategori utama berdasarkan jenis waktu yakni *simple present tense*, *simple future tense*, *simple past tense*, dan *present continuous tense*. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk angket mengenai kesulitan dan pemahaman mahasiswa pada empat tenses tersebut.

Pada saat ditanya tentang respon mahasiswa dalam belajar tenses menggunakan model analogi, melalui data angket seluruh mahasiswa menjawab

bahwa mereka senang dan bisa lebih memahami fungsi dan penggunaan masing-masing tenses. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam terkait respon mahasiswa dalam membuat kalimat pada masing-masing tenses. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih mudah membuat kalimat pada masing-masing tenses setelah diberikan contoh kalimat lalu menganalisisnya sebelum berkutat dengan rumus. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa mereka lebih menyukai diajarkan kalimat terlebih dahulu baru rumus dibandingkan diajarkan rumus baru membuat kalimat.

Melalui penggunaan analogi berpacaran ini, mahasiswa sangat terbantu dalam memahami materi tenses. Hal tersebut salah satunya karena pacaran adalah fase yang sedang mereka hadapi saat ini. (Dilber, Refik, dan Duzgun 2008) mengatakn bahwa model analogi dapat secara efektif menjadi jembatan penghubung jika mahasiswa membayangkan analogi tersebut secara visual. Pada kutipan lain, (Adam, Perkins, Podolefsky, Dubson, Finkelstein 2006) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan awal yang berbeda tentang sebuah konsep sehingga dibutuhkan sebuah strategi khusus agar mahasiswa menggunakan analogi yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari kuesioner, angket, dan wawancara, maka diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat terbantu memahami materi tenses dengan menggunakan model pembelajaran analogi. Analogi yang digunakan dalam hal ini adalah kondisi berpacaran. Dengan menggunakan model analogi berpacaran, mahasiswa dapat membedakan fungsi dan kegunaan masing-masing tenses. Selain itu, dengan analogi berpacaran mahasiswa juga dengan mudah dapat membuat kalimat dalam Bahasa Inggris menggunakan tenses yang benar.

Pada sisi lain, mahasiswa masih menemui kesulitan saat mengidentifikasi jenis kata kerja (*verb*) yang digunakan khususnya pada pembahasan *simple past tense* yang menggunakan *verb 2*. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti meminta mahasiswa untuk lebih sering membaca serta menghafal kata kerja (*verb*). Tidak ad acara lain untuk mengetahui macam dan jenis kata kerja (*verb*) selain menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Perkins, Podolefsky, Dubson, Finkelstein, & Wieman. 2006. A *New Instrument for Measuring Student Beliefs About Physics and Learning Physics: the Colorado Learning Attitudes about Science Survey*. Physics Education Research. University of Colorado. USA. Chang, S-C. 2010. *A Contrastive Study Of Grammar Translation Method And Communicative Approach In Teaching English Grammar*. Published By Canadian Center Of Science And Education.
- Crystal, D. 2003. *English As A Global Language*. ed. Cambridge. Cambridge University Press.
- Dilber, Refik, dan Duzgun, Bahattin. 2008. "Effectiveness of Analogy on Students' Success and Elimination of Misconceptions." *Latin America Journal Of Physics Education* 3.
- Falah, M. Falah, M. 2011. *The English Grammar Mastery Of LBA Students Of MA NU TBS Taught By Using Aralish Contrastive Analysis In Academic Year 2010- 2011*. Kudus: UMK.
- Glynn, S.M. & Duit, R. 1995. *Learning Science Meaningfully: Constructing Conceptual Models, Learning Since in the Schools: Research Reforming Practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Keraf, Goris. 2004. *Sebuah Pengantar*

Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa
Indah.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

———. 2012. *Memahami Penelitian
Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Supono, Idi dan Widie Cahya. 2004.
Panduan Menguasai 16 Tenses.
Jakarta: Kawan Pustaka.